

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 1, Januari 2018

Nilai *Ankle Brachial Index* pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Sesudah Melakukan *Buerger Allen Exercise* di Puskesmas Wilayah Kecamatan Nganjuk

Pengaruh Pelatihan *quality And Safety Education For Nurses (Qsen)* Terhadap Kompetensi *patient Centered Carepreceptor* di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Pengaruh *Practice Based Simulation Model* Terhadap *Critical Thinking* di *Nursing Skill Laboratory* FIK Unissula Semarang

Tingkat Kenyamanan Pasien Akut Miokard Infark dengan Rehabilitasi Jantung Fase 1 di IPI Rumah Sakit Baptis Kediri

Hubungan Pengetahuan Penderita DM Tipe 2 Tentang Komplikasi Diabetes Jangka Panjang (Kronis) Terhadap Motivasi Self Care

Stigma Sosial Sebagai Indikator Penilaian Harga Diri pada Pasien Kusta di RS. Kusta Kediri

Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dalam Tatalaksana Anak Sakit ISPA

Penerimaan Diri Pasien Kusta di RS. Kusta Kediri

Kondisi Psikologis dan Fisik dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di STIKES RS. Baptis Kediri

Cognitive Therapy dengan Pendekatan *Symptom Management Theory* di *Intensive Care Unit* RS. Baptis Kediri

Diterbitkan oleh
STIKES RS. BAPTIS KEDIRI

Jurnal Penelitian Keperawatan	Vol.4	No.1	Hal 1-93	Kediri Januari 2018	2407-7232
----------------------------------	-------	------	-------------	------------------------	-----------

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 1, Januari 2018

Penanggung Jawab

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Ketua Penyunting

Srinalesti Mahanani, S.Kep., Ns., M.Kep

Sekretaris

Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns., M.Kep

Bedahara

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Penyunting Pelaksana

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Tri Sulistyarini, A.Per Pen., M.Kes

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Erlin Kurnia, S.Kep., Ns., M.Kes

Dian Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Maria Anita Yusiana, S.Kep., Ns., M.Kes

Sirkulasi

Heru Suwardianto, S.Kep., Ns M.Kep

Diterbitkan Oleh :

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri

Email :stikesbaptisjurnal@gmail.com

Link:

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 4, No. 1, Januari 2018

DAFTAR ISI

Nilai <i>Ankle Brachial Index</i> pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Sesudah Melakukan <i>Buerger Allen Exercise</i> di Puskesmas Wilayah Kecamatan Nganjuk Supriyadi Nurul Makiyah Novita Kurnia Sari	1-6
Pengaruh Pelatihan <i>quality And Safety Education For Nurses (Qsen)</i> Terhadap Kompetensi <i>patient Centered Carepreceptor</i> di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Yeni Rusyani Suryanto Moh. Afandi	7-16
Pengaruh <i>Practice Based Simulation Model</i> Terhadap <i>Critical Thinking</i> di <i>Nursing Skill Laboratory</i> FIK Unissula Semarang Retno Issroviatiningrum Shanti Wardaningsih Novita Kurnia Sari	17-25
Tingkat Kenyamanan Pasien Akut Miokard Infark dengan Rehabilitasi Jantung Fase 1 di IPI Rumah Sakit Baptis Kediri Desi Natalia Trijayanti Idris Arlina Dewi Novita Kurnia Sari	26-37
Hubungan Pengetahuan Penderita DM Tipe 2 Tentang Komplikasi Diabetes Jangka Panjang (Kronis) Terhadap Motivasi Self Care Engkartini Lailatul Koningah Sodikin	38-43
Stigma Sosial Sebagai Indikator Penilaian Harga Diri pada Pasien Kusta di RS. Kusta Kediri Dyah Ayu Kartika Wulan Sari Setyawati Soewondo Lilik Supriati	44-51
Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dalam Tatalaksana Anak Sakit ISPA Aries Wahyuningsih Kili Astarani	52-60
Penerimaan Diri Pasien Kusta di RS. Kusta Kediri Maria Anita Yusiana Dyah Ayu Kartika Wulan Sari	61-66
Kondisi Psikologis dan Fisik dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di STIKES RS. Baptis Kediri Rimawati Byba Melda Nurwijayanti	67-76

Cognitive Therapy dengan Pendekatan Symptom Management Theory di 77-88
Intensive Care Unit RS. Baptis Kediri
Heru Suwardianto

PENERIMAAN DIRI PASIEN KUSTA DI RS KUSTA KEDIRI

SELF ACCEPTANCE PATIENTS IN KUSTA KEDIRI HOSPITAL

Maria Anita Yusiana, Dyah Ayu Kartika Wulan Sari

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri 64102

Email: maria.stikes28@gmail.com

ABSTRAK

Faktor internal yang mempengaruhi *self esteem* adalah penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri mempengaruhi *self esteem* karena untuk memiliki perasaan *self esteem* yang sejati, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Pasien kusta yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Schultz bahwa untuk memiliki perasaan *self esteem* yang tinggi, individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Tujuan jangka panjang penelitian adalah mengetahui gambaran penerimaan diri pasien kusta di RS Kusta Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien kusta di RS. Kusta Kediri dengan jumlah sampel yaitu sebesar 30 responden, pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data untuk pengukuran penerimaan diri menggunakan *The Self-Acceptance Questionnaire (SAQ)*. Analisis data penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini sebagian besar pasien kusta memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Kata kunci : Penerimaan Diri, Kusta

ABSTRACT

Internal factors that affect self esteem is self-acceptance (self acceptance). Self-acceptance affects self esteem because to have a true sense of self esteem, the individual must know himself well and able to objectively assess the goodness and weakness of himself. The leprosy patients who accept themselves are defined as individuals who are not troubled with themselves. The same thing is expressed by Schultz that to have a high sense of self esteem, the individual must be able to accept objectively the goodness and weakness of himself. Long-term goal of the study is to know the picture of self-acceptance of leprosy patients in Kusta Kediri Hospital. The research design used is descriptive design with cross sectional approach. The study population was all leprosy patients in RS. Leprosy Kediri with the number of samples that is 30 respondents, taking data using purposive sampling technique. Data collection for self-acceptance measurement using The Self-Acceptance Questionnaire (SAQ). Analysis of this research data using frequency distribution. The results of this study most leprosy patients have a moderate self-acceptance of as many as 17 people (56.7%).

Keywords: Self Acceptance, Leprosy

Pendahuluan

Penyakit kusta merupakan penyakit menahun dan disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* yang menyerang syaraf tepi, kulit, anggota gerak dan mata serta mengakibatkan timbulnya luka, kekakuan sendi, bahkan hilangnya bagian-bagian kaki, tangan dan kebutaan. Kecacatan yang diakibatkan penyakit kusta menyebabkan penampilan yang buruk sehingga membuat pasien menjadi rendah diri. Hal ini dipertegas dengan stigma negatif di masyarakat yang memberikan dampak psikologis, perilaku dan sosial yang akhirnya mempengaruhi konsep diri pasien (Banchiamlak, 2016; Schug, 2016).

Angka insiden kusta di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 6,79 per 100.000 penduduk dan angka prevalensinya berkisar 7,9 sampai dengan 9,6 per 100.000 penduduk. Indonesia telah mencapai eliminasi tingkat nasional pada tahun 2000, namun jumlah penemuan kasus baru kusta masih sebesar 16.856 kasus tahun 2013 dan lebih dari 19.000 pada tahun 2014. Data di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait penemuan kasus baru kusta. Penyebaran penyakit kusta di Indonesia hampir merata di seluruh provinsi. Provinsi dengan jumlah kasus kusta tertinggi adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah kasus pada tahun 2015 sebesar 3.835 kasus (Dinkes Jatim, 2015).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi *self esteem* adalah penerimaan diri (*self acceptance*) (Coopersmith, 1967; Stuart, 2016). Penerimaan diri mempengaruhi *self esteem* karena untuk memiliki perasaan *self esteem* yang sejati, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Pasien kusta yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Schultz (dalam Resty, 2016) bahwa untuk memiliki perasaan *self esteem* yang

tinggi, individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Penerimaan diri dan penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan memunculkan *self esteem* yang positif. Penelitian Wirawan dan Widyastuti (2006) mengemukakan bahwa kontribusi penerimaan diri untuk *self esteem* hanya sebesar 34% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh faktor lain, yang meliputi faktor fisik, faktor psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, ras dan kebangsaan, status ekonomi dan urutan keluarga.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan penerimaan diri terhadap *self esteem* pasien kusta. Hasil yang kontradiktif tersebut menarik untuk diteliti kembali. Mengingat pengaruh penyakit kusta yang signifikan terhadap penurunan *self esteem* dan merujuk pada gangguan mental jika tidak diatasi lebih lanjut maka perlu untuk mengeksplorasi kembali gambaran penerimaan diri pasien kusta di RS Kusta Kediri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* karena peneliti melakukan observasi atau mengukur variabel pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien kusta yang menjalani rawat jalan di RS Kusta Kediri yang berjumlah 125 pasien (Jumlah pasien rawat jalan pada bulan Maret 2017). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian pasien kusta di RS Kusta Kediri yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sejumlah 30 pasien. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah penerimaan diri yang meliputi: penerimaan fisik, perlindungan diri dari stigma, merasakan dan percaya terhadap kapasitas diri sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari *Self-*

Acceptance Questionnaire (SAQ), yang terdiri dari 3 indikator dengan jumlah pertanyaan 18 dengan menggunakan skala *ordinal* dan telah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas didapatkan

besar Cronbach's Alpha hasil $p = 0,747$. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *table* distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Penerimaan Diri di RS. Kusta Kediri pada bulan September - Oktober 2017 (n=30)

Indikator	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Penerimaan Fisik	Rendah	3	10,0 %
	Sedang	16	53,3 %
	Tinggi	11	36,7 %
Perlindungan Diri	Rendah	3	10,0 %
	Sedang	23	76,7 %
	Tinggi	4	13,3 %
Kapasitas Diri	Rendah	3	10,0 %
	Sedang	18	60,0 %
	Tinggi	9	30,0 %

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian responden memiliki indikator penerimaan diri tertinggi yaitu

indikator perlindungan diri pada kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang (76,7 %).

Tabel 2. Karakteristik Faktor Penerimaan Diri di RS. Kusta Kediri pada bulan September - Oktober 2017 (n=30)

Penerimaan Diri	Frekuensi	Prosentase
Rendah	3	10,0%
Sedang	17	56,7%
Tinggi	10	33,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Pembahasan

Penerimaan Diri pada Pasien Kusta di RS. Kusta Kediri

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien kusta memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak

17 orang (56,7%) dan penerimaan diri tinggi sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian Thilakavati, Manickam & Mahendale (2012) di India yang menunjukkan bahwa 55 dari 72 pasien kusta memiliki penerimaan diri yang buruk. Sejalan dengan itu penelitian Soedarjatmi *et al.* (2009) didapatkan pasien kusta berupaya untuk menghindari respon yang negatif di masyarakat dengan tetap bekerja, tidak berobat, membatasi diri, menutup diri dan tidak mepedulikan lingkungannya seolah-olah tidak memiliki penyakit kusta. Hal diatas mencerminkan bahwa pasien kusta

masih belum menerima kondisi penyakitnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa perbedaan yang timbul dari beberapa hasil penelitian mengenai penerimaan diri pasien kusta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya status pernikahan dan usia (Kurnianingtyas, 2009). Ditinjau dari status pernikahan, seorang individu pada usia dewasa dini akan memiliki penerimaan diri yang berbeda – beda. Status pernikahan turut berkontribusi terhadap kepuasan hidup individu. Individu yang sudah menikah akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah dikarenakan pernikahan bagi sebagian besar orang merupakan puncak kepuasan hidup yang dapat meningkatkan penerimaan diri. Sedangkan usia merujuk pada kematangan emosi seseorang untuk mampu menyikapi secara positif hambatan, masalah dan perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan proses kehidupan. Semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin objektif dalam mengambil keputusan dan menilai segala sesuatunya yang akan berkorelasi positif pada penerimaan diri (Hurlock, 2006).

Penerimaan diri merupakan salah satu hal yang turut berperan bagi setiap individu untuk mencapai kebahagiaan yang ditandai dengan sikap optimis, keyakinan pada potensi diri dan bebas dari rasa khawatir yang kemudian akan menunjang kesejahteraan individu (Hurlock, 2006). Namun pada pasien kusta penerimaan terhadap diri sulit untuk dilakukan (Al Bana & Savira, 2014). Pasien kusta akan merasa kecewa dan malu pada diri sendiri dan orang lain saat terdiagnosa penyakit kusta sehingga menyebabkan pasien kusta cenderung merasa rendah diri. Hal ini diperburuk dengan adanya stigma di masyarakat bahwa penyakit kusta menular dan menimbulkan kecacatan permanen. Secara psikis, pasien kusta sudah terbebani dengan penyakit mereka ditambah dengan stigma yang muncul di

masyarakat yang mengakibatkan pasien kusta mengalami kehilangan kemampuan fisik dan krisis kepercayaan diri (Fajar, 2010).

Pasien kusta sebagai responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki status sudah menikah sebanyak 27 orang (90,0%). Rachmayanti & Zulkaida (2011) mengungkapkan bahwa seseorang yang telah menikah memiliki sumber dukungan yang kuat dari pasangan hidup dan memungkinkan suami isteri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami. Hubungan yang harmonis antar pasangan hidup akan meningkatkan self esteem pasien kusta karena mendapatkan perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta kasih, dan perlakuan positif dari pasangan mereka, sedangkan penolakan dan pengabaian dalam hubungan pernikahan akan membuat pasien kusta merasa tidak berharga. Perasaan tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai menyebabkan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Coopersmith dalam Hapsari, 2010). Penerimaan pasangan terhadap pasien kusta sangat berperan dalam proses penyembuhan. Dukungan dari pasangan hidup membuat individu bersemangat dalam pengobatan, menerima keadaan dirinya, menyadari kekurangan yang dimiliki dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan kekurangan yang dimilikinya (Ceyhan & Ceyhan dalam Ardilla & Herdiana, 2013), sehingga penerimaan pasangan hidup akan mempengaruhi penerimaan diri pada pasien kusta, karena pasangan hidup merupakan keluarga terdekat dari pasien kusta.

Pasien kusta dalam penelitian ini sebagian besar memiliki usia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%). Usia 31 – 40 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa kematangan fisik dan psikologis. Ciri kematangan psikologis pada usia ini antara lain berorientasi pada tugas, mampu menerima kritik dan saran, mampu mengendalikan perasaan, berfikir

objektif dan penyesuaian yang realistis terhadap situasi – situasi baru (Hurlock, 2006).

Stuart & Laraia (2013) menyebutkan bahwa usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam mengalami berbagai macam stressor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan ketrampilan dalam mekanisme coping. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingginya penerimaan diri yang dimiliki oleh pasien kusta didukung oleh usia pasien yang berada pada rentang dewasa awal dimana pada usia ini seseorang umumnya telah mencapai kondisi kematangan psikologis dan telah memiliki pengalaman untuk menghadapi berbagai macam stressor dan tekanan selama menjalani hidup sebagai pasien kusta.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden memiliki tipe kusta terbanyak Pausibasiler (PB) yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) dan memiliki derajat kecacatan kusta yaitu derajat 0 yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Kusta tipe Multibasiler (MB) lebih berpeluang untuk pasien mengalami kecacatan dibandingkan tipe Pausibasiler (PB) ini berkaitan dengan ditemukannya Basil Tahan Asam (BTA) pada tipe MB, sedangkan pada tipe PB tidak diketemukan (negatif). Secara psikologis kecacatan pada pasien kusta berupa bercak, benjolan-benjolan pada kulit dan kehilangan bagian-bagian tubuh akan membentuk paras yang menakutkan yang menyebabkan pasien kusta cenderung merasa rendah diri dan tidak berguna. Seringkali masyarakat juga mengucilkan pasien kusta akibat penampilan dan kecacatan yang dimilikinya (Soedarjatmi, Istiarti & Widagdo, 2009).

Kecacatan yang terjadi pada pasien kusta berdampak pada terjadinya penurunan kepercayaan diri pada pasien kusta sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat dimasyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien

kusta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien kusta memiliki tipe kusta terbanyak Pausibasiler dan memiliki derajat kecacatan kusta derajat 0 yang berarti pasien belum mengalami kecacatan akibat penyakit kusta, sehingga penerimaan diri pasien kusta pada penelitian ini tergolong tinggi karena belum ada kecacatan yang di derita oleh pasien kusta yang menyebabkan pasien masih memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berimbang balik pada penerimaan terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian indikator penerimaan diri bahwa indikator penerimaan diri tertinggi yaitu indikator penerimaan fisik pada kategori sedang yaitu sebanyak 72 orang (63,2 %). Melengkapi hasil penelitian ini didapatkan hasil yaitu perlakuan diskriminasi umumnya ditujukan pada pasien kusta yang telah mengalami kecacatan, sehingga pasien kusta yang belum mengalami kecacatan memiliki penerimaan fisik yang baik dan membangun penerimaan diri yang tinggi bagi pasien kusta.

Psien kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif. Kesimpulan yang dapat diambil antara lain semakin tinggi tingkat kecacatan maka penerimaan diri pasien kusta akan semakin menurun, demikian pula sebaliknya. Sehingga tingginya penerimaan diri pada penelitian ini salah satunya ditunjang karena belum ada kecacatan yang dialami oleh pasien kusta.

Kesimpulan

Sebagian besar pasien kusta memiliki penerimaan diri sedang hal ini berkebalikan dengan penelitian Thilakavati, Manickam & Mahendale (2012) di India yang menunjukkan bahwa

55 dari 72 pasien kusta memiliki penerimaan diri yang buruk. Sejalan dengan itu penelitian Soedarjatmi *et al.* (2009) didapatkan pasien kusta berupaya untuk menghindari respon yang negatif di masyarakat dengan tetap bekerja, tidak berobat, membatasi diri, menutup diri dan tidak mempedulikan lingkungannya seolah-olah tidak memiliki penyakit kusta. Hal diatas mencerminkan bahwa pasien kusta masih belum menerima kondisi penyakitnya.

Saran

Rumah Sakit Kusta Kediri sejauh ini sudah berupaya memberikan praktik perawatan pasien kusta dengan cukup baik namun perlu pengembangan dalam penyuluhan kesehatan mengenai penyakit kusta ditinjau dari fisik maupun psikologis. Rumah sakit dapat memberikan *leaflet* dan *booklet* serta penyuluhan berkala untuk mengenal lebih jauh tentang kusta dan menghindari persepsi yang keliru tentang kusta, sehingga diharapkan stigma negatif di masyarakat dapat berkurang dan berdampak pada peningkatan kesehatan psikologis dalam hal ini penerimaan diri pasien kusta.

Daftar Pustaka

- Al Bana, I., & Savira, S.I. (2014). Perjalanan Hidup Penderita Kusta Dalam Mencari Penerimaan Diri. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol, 2.
- Banchiamlak, B. (2016). Psychosocial Challenges of People with Leprosy and Coping Mechanisms: The Case of Addis Tesfa Hiwot in Arsi Zone (*Doctoral dissertation, Addis Ababa University*).
- Dinas Kesehatan Jatim. (2015). *Laporan Tahunan Kusta*. Surabaya. P2 Kusta.
- Fajar, N. A. (2010). Dampak Psikososial Pasien Kusta dalam Proses Penyembuhannya. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 4(10), 81-92.
- Hapsari, M.R. (2012). Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnianingtyas, R. (2009). Penerimaan Diri pada Wanita Bekerja Usia Dewasa Dini ditinjau dari Status Pernikahan (*doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Soedjartami, S., Istiarti, T., & Widagdo, L. (2009). Faktor-faktor yang melatarbelakangi Persepsi Penderita terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18-24.
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier .
- Wirawan & Widyastuti. (2006). Harga diri pada Remaja ditinjau dari Penerimaan Diri. *Jurnal Keperawatan Sehat*, 2(03).